

‘AKU TERBAKAR AMARAH SENDIRIAN’: PENA PRAMUDYA DI BAWAH REZIM SOEHARTO

Dina Dyah Kusumayanti
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
dinadyah@unej.ac.id

Diterima 15 Mei 2018/Disetujui 8 Agustus 2018

Abstract

This article aims at examining Pramudya Ananta Toer's *Buru Tetralogy*. Many literary scholars have studied this tetralogy from the points of view of nationalism, postcolonialism, and feminism. However, this article presupposes that this tetralogy is conspicuous especially regarding the political nuance of the ruling regime and some political issues encountered by the protagonist, Minke. Sociology of literature is the approach underpinning the scrutiny of four novels incorporated in the tetralogy. Swingewood's sociology of literature helps this current research to find any relation between the political and historical background of the novels and details on the political issues found in them. Results show that some political agendas in the novel have proven equal to some political agendas under the Soeharto regime. Oligopoly and oligarchy in the novels which are practiced by the regime is an instance to this. This paper elucidated the regime's political decisions and the political events confronted by Minke. Constraint of this research is on its textual examination of Pram's tetralogy *Buru*. In order to investigate these literary texts and the historical political moments under Soeharto's regime, further research on the historical and political events of the regime need to be elucidated and have to refer to the historical and political documents and medias.

Key words: Tetralogy Buru, sociology of literature, historical and political issues, Pramoedya Ananta Toer,

1. Pendahuluan

Artikel ini memilih objek material *Tetralogi Buru* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Empat karya besarnya telah diakui dunia dan dicetak di kurang lebih 20 negara dan merupakan hasil pemikiran, pergulatan batin, amarah yang terpendam, serta ketajaman analisis Pramoedya (selanjutnya disingkat Pram). *Tetralogi* yang terdiri dari: *Bumi Manusia* (BM), *Anak Semua Bangsa* (ASB), *Jejak Langkah* (JL) dan *Rumah Kaca* (RK) merupakan roman sejarah awal berdirinya Republik Indonesia.

Ditulis dengan kecerdasan seorang pujangga dalam memintal keresahan seorang pelaku sejarah, menggunakan data sejarah untuk membangun konflik, dan memanfaatkan sejumlah tokoh untuk memobilisasi sebuah gerakan pembebasan, karya-karya yang dilahirkan secara unik di penjara *Buru* ini adalah sebuah karisma tersendiri bagi jagad Sastra Indonesia. Tidak dapat dipungkiri dunia mengenal kegagahan sastra Indonesia di Zaman Orde Baru salah satunya melalui karya-karya Pram. Menurut Zeraffa (dalam Burns 1973:42), hanya novel yang berfungsi sebagai institusi sosial yang biasanya dapat masuk menjadi pemenang Nobel. Karena novel-novel kategori Nobel muncul dalam kondisi sebuah negara yang sedang terbentuk atau merupakan bentuk pencerahan negara koloni yang baru merdeka. Intinya novel adalah karya sastra yang mampu mengakomodasi geliat dan gelisah masyarakat dalam periode kesejarahan tertentu. Di tahun 1980 s.d. 1990-an gerakan bawah tanah mahasiswa Indonesia yang digelar secara sporadis di seantero nusantara kabarnya menggunakan foto kopi manuskrip *Tetralogi Buru* untuk membakar semangat dan mengedarkan manuskrip ini secara diam-diam diantara para anggotanya. Kala itu (1980-an) Kejaksaan Agung Indonesia sebagai kepanjangan tangan ideologi Soeharto secara resmi mencekal peredaran karya-karya Pram.

2. Kerangka Teori

Hubungan antara karya sastra, pengarang, jagad realita dan pembaca menjadi titik tolak tulisan ini yang mendiskusikan konsep dan teori sosiologi sastra. Zeraffa (dalam Burns, 1973:35); Abrams (1976:6); dan Goldman (dalam Burns, 1973 dan 1977:89-102) sepakat untuk menyatakan bahwa karya sastra seringkali berkaitan erat dengan *saat khusus* dalam sejarah sebuah masyarakat yang mengungkap kondisi-kondisi yang benar-benar eksis, menggambarkan proses dialektika sebuah perkembangan untuk menemukan *world vision* atau *vision du monde*, serta menginterpretasi fenomena-fenomena kesejarahan.

Namun demikian, tidak sembarang karya sastra memiliki karakteristik spesifik diatas. Proses pemilihan karya yang memiliki ciri spesifik diatas harus dilakukan berazaskan keselarasan dengan studi mengenai manusia secara umum. Ini disebabkan pengarang kaliber unggulpun belum tentu dapat merekam fenomena sosial secara lengkap. Dalam keunggulannya, novel-novel terkenal ‘hanya’ mampu memotret sepenggal pengalaman sosial. Oleh karena itu yang sepenggal harus menjadi perhatian, apakah penggalan ini merupakan bagian dari keseluruhan potret. Kejadian-kejadian yang ada dalam sebuah karya harus diambil dari realita sosial dan sebuah karya harus mampu mengakomodasi produksi, distribusi, dan sirkulasi atau pertukaran nilai dalam masyarakat. Lebih dari itu karya yang dipilih ini juga harus mampu mengungkap kesadaran kelas-kelas sosial sebuah masyarakat kata Goldman (1977:95-96). Hanya karya pengarang istimewa yang mampu menggambarkan sebuah *wholeness*. Dalam karya besar pengarang istimewa ini biasanya terdapat sifat artistik, sifat kesastraan, dan nilai-nilai filosofis (Goldman, 1977:98).

Goldman sendiri adalah peyakin, pengikut, dan penerus konsep materialisme dialektis dan materialisme historis Karl Marx. Ini dinyatakannya secara terus terang: *one of the fundamental principles of the sociological method which I myself follow is to be rigorously single-minded – like Marxist thought in general* (dalam Burns, 1973:109). Menurutnya: *no sociology can be realistic unless it is historical, just as no historical research can be scientific and realistic unless it is sociological*. Ditambahkannya bahwa praktis dan teori; sosiologi dan etik tak dapat dipisahkan. Sebuah *starting point* yang mengacu pada Marxisme (Goldman, 1977:89). Lebih dari itu keyakinan Goldman tentang eratnya hubungan sastra, sosiologi, dan sejarah masyarakat telah melahirkan konsep dasar *genetic structuralism* (Goldman dalam Burns, 1973:109-123).

Sosiologi sastra adalah pisau bedah yang ampuh untuk menemukan gejala-gejala dalam masyarakat yang diekspos melalui interpretasi, perspektif individu, serta pertimbangan sang pengarang. Tentu saja hanya pengarang yang memiliki ketajaman intuitif akan gejala dan persoalan sosial, serta pengarang yang memiliki komitmen untuk menggali gejala sosial ini lebih dalam merupakan pengarang yang dapat diandalkan sebagai sumber informasi, selain sumber kesejarahan, antropologis, dan sosiologis. Dengan informasi dalam sebuah karya ini, Mulder yang merupakan seorang sosiolog menyatakan:

pengarang-pengarang besar menggoncangkan jiwa pembaca, tetapi tulisan mereka juga dapat dipergunakan oleh seorang peneliti yang ingin menggali lebih dalam dan yang sama sekali tidak merupakan sasaran si pengarang. Karya tersebut adalah sumber yang paling tepat untuk mengungkapkan rahasia-rahasia suatu masyarakat Pengarang berbakat menghasilkan gambaran-gambaran tajam mengenai kehidupan sosial yang berlangsung pada kurun waktu yang

menjadi kancah perhatian mereka, sambil mengungkapkan struktur mental yang menjiwai bentuk-bentuk masyarakat (dalam Zoeltom, 1984:163-164).

Karya pengarang yang paling unggul, menurut Mulder (1984:162) memiliki unsur penting yakni mampu mengungkap pandangan dunia (*vision du monde*). Pengarang ini membangkitkan kesadaran, tidak dengan melukiskan atau melancarkan protes terhadap struktur masyarakat yang nampak, melainkan dengan memaparkan suatu pandangan mendalam dalam struktur yang mempengaruhi persepsi dan motivasi seseorang.

Menarik pula dicermati apa yang dikemukakan oleh Swingewood mengenai sosiologi, sastra dan sosiologi sastra. Menurutnya sosiologi mengungkap proses perubahan sosial, secara evolutif atau revolutif, dari bentuk masyarakat tertentu ke bentuk masyarakat yang lain. Sastra, sebagaimana sosiologi, juga memberi perhatian utama pada panggung sosial masyarakat, bagaimana mereka beradaptasi, dan bagaimana mereka berubah. Sehingga novel sebagai genre yang paling umum dari masyarakat industri dapat dianggap sebagai usaha untuk mengkreasi kembali dunia manusia yang berhubungan dengan politik, keluarga, negara, institusi lain, juga konflik dan ketegangan antar kelompok dan kelas sosial (Swingewood, 1972:12). Swingewood menambahkan bahwa sastra sebagai refleksi nilai-nilai dan kehidupan, menjelaskan perubahan dalam masyarakat. Karena sastra menggambarkan kegelisahan, harapan dan aspirasi masyarakat maka karya sastra dapat dipandang sebagai barometer sosial yang efektif dalam mengungkapkan respon-respon terhadap tekanan-tekanan sosial (Swingewood, 1972:16-17).

Khusus mengenai bentuk novel dan kaitannya dengan struktur sosial masyarakat, Lukacs (dalam Burns 1972:286–294). menyatakan bahwa tujuan utama sebuah novel adalah merepresentasi bagaimana masyarakat bergerak; merepresentasi realita sosial yang spesifik, pada waktu tertentu, dengan warna dan atmosfer spesifik yang dimiliki suatu masyarakat. Hubungan antara individu dan masyarakat; individu dan kelas menciptakan situasi baru dari sebuah novel. Novel menurut Lukacs merupakan sebuah refleksi dari perkembangan struktur sosial yang terjadi dalam masyarakat kapitalis. Novel memiliki kekuatan dalam meningkatkan motif retrogresif suatu masyarakat. Diskusi dan studi tentang tetralogi Buru dilakukan dengan kerangka teori di atas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Mobilisasi Tokoh dan Artikulasi Pemikiran

Pram sadar betul akan kekuatan tulisan, baik tulisan berupa sastra, jurnalistik atau tulisan yang terekam dalam dokumen kearsipan. Tokoh utama Tetralogi Buru, Minke, adalah seorang jurnalis dan penulis cerita dan melalui tokoh Pangimanan dalam *Rumah Kaca*, Pram menyatakan:

"... dari tulisan-tulisan seseorang aku dapat melihat bangunan perasaan dan pikiran si penulis, nafsunya, kecenderungannya, impiannya, ketololan dan kekurangannya, kecerdikannya, kecerdasannya, pengetahuannya dan semuanya [...]. Setiap tulisan merupakan dunia tersendiri yang terapung-apung antara dunia kenyataan dan dunia impian. Itu tingkat pertama, tingkat kedua adalah menimbang apakah duni-dunia kecil antara impian dan kenyataan itu bukan peluru-peluru yang ditujukan pada Gubernur. (Toer, 2006d)

Tokoh-tokoh dalam Tetralogi Buru adalah tokoh yang secara sadar dipilih Pram untuk mengemban tugasnya masing-masing: tidak hanya menggerakkan plot tapi juga mengartikulasi misi, visi, dan ketajaman analisis pemikiran Pram. Perkenalan satu tokoh dengan tokoh yang lain adalah perkenalan pembaca pada pilar-pilar proses kreatif Pram. Minke berkenalan dengan keberanian untuk menegakkan keyakinan melalui Nyi Ontosoroh dan aktivis-aktivis muda dari gerakan pembebasan negeri Cina; berkenalan tentang arti komitmen melalui Darsam, Panji Darman dan Prinses; berkenalan dengan penghianatan melalui Surhoff dan Pangimanann; berkenalan dengan budayanya sendiri, yaitu budaya Jawa, melalui Bundanya; berkenalan dengan arti determinasi melalui tokoh-tokoh perempuan seperti de La Croix *sisters* juga melalui seorang gadis dari Jepara. Walaupun Pram tidak pernah membuka nama terang si gadis Jepara, pembaca mahfum yang dimaksudnya adalah RA. Kartini. Selain itu dalam *Anak Semua Bangsa*, Minke berkenalan dengan problematika kaum proletar dan kelas sosial terendah yaitu kaum pemilik tanah, buruh dan pekerja perkebunan tebu. Kesadaran kelas dan rasa nasionalisme mulai tumbuh dalam diri Minke manakala melihat kenyataan bahwa kelompok ini hidup di bawah kekuasaan Kolonial Belanda.

Minke akhirnya menyadari kekuatan akan tulisan. Akan tetapi Belanda lebih dahulu memiliki kesadaran ini, karenanya gerak-gerik Minke dan organisasi perlawanan yang dimotorinya dipantau melalui sebuah *Rumah Kaca*, sebuah metafora yang boleh diartikan sebagai meneliti gerakan perlawanan pribumi terhadap pemerintah kolonial dari sebuah ruangan saja, sebuah ruang kearsipan. Dalam wawancara dengan Vltchek, Pram menyoroti bahwa gerakan perlawanan dapat digencarkan lewat tulisan yang ditegaskannya dengan mengatakan: *menulis buat saya adalah perlawanan. Disemua buku saya, saya selalu mengajak untuk melawan. Saya dibesarkan untuk menjadi seorang pejuang* (Pram, 2006:76).

Bagi Pram, tulisan seseorang sering kali lebih jujur daripada isi bicara penulisnya: *“Soalnya memang kertas-kertas yang lebih bisa dipercaya. Lebih bisa dipercaya daripada mulut penulisnya sendiri.”* karena menurutnya *kertas itu tak berdarah daging dan hanya berisi pikiran-pikiran* (*Rumah Kaca*, 2006d:125&324). Bagi Pram tulisan seringkali mengungkap gerakan bawah sadar seseorang secara jujur. Agar ‘kejujuran’ seorang penulis dapat ditangkap secara baik, maka pemahaman pembaca dalam mempelajari sebuah karya sastra harus mengacu pada hubungan sistem sosial, ekonomi dan kehidupan politik sebuah kelompok sosial di mana si pengarang hidup dan di mana karyanya dilahirkan, yang oleh Goldman (1977:98-99) disebut dengan *the general climate of thought and feeling* atau yang kemudian disebutnya sebagai *class consciousness*. Gerakan dan perjuangan kelas inilah yang ingin digambarkan oleh Pram dalam Tetralogi Buru. Di dalam masing-masing buku semangat pemberontakan, perjuangan, serta perubahan terasa sangat kental.

3.2 Rezim Soeharto dan Tetralogi Buru

Karya-karya besar sering kali lahir dari penderitaan, lumuran darah, pengalaman emosional yang luar biasa, kegelisahan psikologis yang melelahkan, kegamangan spiritual dan alienasi dari kemeriahan aktivitas sosial. Pemikiran Karl Marx yang disarikan dalam konsep materialisme dialektis dan materialisme historis menjadi besar dan digunakan sebagai acuan manakala orang berbicara tentang sosiologi, ekonomi, politik dan budaya, dilahirkannya dari serangkaian hidup yang penuh perjuangan dan penderitaan. Semasa hidupnya dia miskin (sering dibantu secara ekonomi oleh Frederick Engels yang kaya raya),

terlunta-lunta, tak pernah benar-benar kerasan atau diakui sebagai warga negara baik di Jerman, Inggris, Brussels, maupun Prancis. Dari enam anak yang dimilikinya tiga mati ketika kecil, dua mati bunuh diri saat dewasa karena Marx tak bisa berkomitmen dengan kehidupan sosial rumah tangganya. Komitmennya ditegakkan hanya pada konsep-konsep yang diyakininya (Ramly, 2007:34-53).

Pramoedya, seorang penulis terkemuka Indonesia, meracik kerajaan imajinasinya dan detil sejarah masa awal berdirinya Indonesia di penjara-penjara tiga macam rezim: kolonial, orde lama dan orde baru. Pada rezim Orde Baru bahkan paling lama, 34 tahun dan tanpa ada proses hukum. Pram tak pernah mengakui bila pemikiran-pemikirannya yang kiri sangat dipengaruhi oleh Marx. Bagi Pram, dia adalah seorang Pramis bukan seorang Marxis. Pemikiran Pram cenderung mengakui tentang pengaruh Maxim Gorki (Rusia) dan John Steinbeck (Vltchek, 2006:80). Hal terlihat dari tulisannya, jelas bercerita bahwa dia sepaham dengan Marx. Konsep pemikiran keduanya berbasis pada perjuangan kaum proletar, buruh dan kelas sosial pada strata paling rendah. Pertanyaannya kemudian, siapa yang ingin direpresentasi oleh Pram, siapa yang dia bidik dengan representasi-representasi ini, apakah dia sedang melakukan sindiran-sindiran, apa yang sedang dibincangnya dalam Tetralogi Buru sampai-sampai rezim Soeharto begitu memburunya?

Ketika hegemoni rezim Soeharto bernafsu untuk 'menyembelih' Pram beserta pemikirannya, tekanan dunia internasional membuat Soeharto berpikir ulang. Akan tetapi modus pelarangan karya-karya Pram, bagi saya justru mencurigakan. Bila didalami lebih mendetil banyak sindirian dan tamparan Pram yang mengena pada sepak terjang pemerintahan rezim Soeharto. Kobaran semangat pergerakan dan perjuangan pada diri Minke (sebagai tokoh utama Tetralogi Buru) menyulut kemarahan Soeharto karena rezim ini khawatir api semangat Minke juga membakar semangat para pembaca Tetralogi Buru. Tetralogi ini kemudian dilarang peredarannya oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia sejak kurun 1980 sampai 1988. Karya-karya Pram dapat dinikmati publiknya di Indonesia setelah kran kebebasan dibuka oleh pemerintahan Reformasi.

Kecurigaan akan hal lain muncul ketika membaca Tetralogi Buru secara mendetail dan mencoba membacanya dengan kaca mata sebuah rezim yang berkuasa. Justru beberapa hal yang dilakukan oleh Soeharto disinyalir seolah mencontoh apa yang ada dalam novel sejarah ini. Betapa mengerikan. Pelarangan Tetralogi Buru niscaya berarti rezim Soeharto menginginkan Tetralogi Buru hanya untuk dirinya sendiri sehingga apa yang telah dilakukan atau yang ingin dilakukannya tak boleh diteropong publik. Tetapi kecurigaan dan sinyalemen ini perlu dibuktikan melalui penelitian yang mendalam, tidak terburu-buru, dan butuh verifikasi dengan dokumen-dokumen sejarah dan informasi media secara akurat. Kecurigaan dan presuposisi ini masih sebatas teks yang harus dirujuk pada konteks histori, politik, dan kultural di mana Pram berkreasi proses. Namun demikian hal-hal tersebut dapat digali dari keempat novel berikut.

1. Gubernur Belanda di Indonesia tidak menyukai Minke dan organisasi pergerakan Syarikat yang didirikan si pemuda. *Karenanya, agar dikeluarkan larangan bagi semua pejabat negeri dari atas sampai bawah untuk menjadi anggota Syarikat, dan agar mereka tidak memberika peluang bergerak bagi organisasi itu.*(Rumah Kaca, 2006d:199). Tafsiran sementara dari cuplikan diatas dan konteksnya dalam RK menyiratkan justru Soeharto memahaminya menggunakan *reverse psychology*. Bila semua pejabat negeri dilarang untuk menjadi anggota Syarikat ini bisa disebut pengembosan. Psikologi pembalikannya bila semua pegawai negeri masuk dalam

- sebuah organisasi maka organisasi ini bisa dijadikan sebuah mesin politik yang strategis dan efektif.
2. *Surabaya terkenal dengan banyaknya pembunuh bayaran dengan upah setengah sampai dua rupiah. Dalam setiap minggu ada saja bangkai menggeletak di pantai, di hutan, di pinggir jalan, di pasar, dan pada tubuhnya tertinggal bekas senjata tajam (Bumi Manusia, 2006a:228).* Ini mengingatkan khalayak pada penembak misterius (petrus) di dekade 1980-an yang membuat Indonesia merinding. Walaupun harus dibuktikan kebenarannya, kejadian ditemukannya mayat disembarang tempat pada waktu itu sering dikaitkan dengan operasi militer Indonesia yang dilakukan secara rahasia dengan tujuan memberi *mass shock therapy*. Banyak operasi rahasia militer di jaman rezim Orba yang tertutup selimut tebal tak tersentuh tangan penyidik.
 3. *Dalam jaman modern ini tidak ada gerakan tanpa penerbitan sendiri, tuan. Sebaliknya juga bukan? Setiap penerbitan tentu mewakili suatu kekuatan tertentu, juga penerbitan Tuan sendiri (ASB halaman 69).* Artinya setiap penerbitan memiliki visi, misinya sendiri dan celakalah sebuah penerbitan yang tidak memiliki visi, misi yang tidak sejalan dengan visi, misi Orba. Dan pemberitaan yang menyuarakan penyimpangan, kegagalan atau tindak korupsi pemerintahan rezim mendapat imbalan setimpal: pembredelan. Sehingga penerbitan di rezim Soeharto umumnya mewakili dan menjadi pewarta kesuksesan sang rezim.
 4. *“Apa sebab ‘Medan’ disegel, Tuan Asisten Residen ?”.* Kalimat ini meluncur dari mulut Minke yang kebebasan berpikirnya disunat dengan cara menyegel ‘Medan’, terbitan yang diasuhnya. Dimasa rezim Soeharto sejumlah media massa tumbang akibat pembredelan.

3.3 Gerakan dan Perjuangan Kelas di mata Pram dan Tetralogi Buru

Selain satu pemikiran dengan Marx, Pram juga sepaham dengan Lenin yang melihat pentingnya kekuatan kultural, sastra khususnya, dalam perjuangan untuk memenangkan ‘perang antar kelas’. Dalam merumuskan hubungan antara sastra dan politik, Lenin mengatakan bahwa kegiatan sastra harus jadi bagian dari kepentingan kaum proletariat dan menjadi ‘roda dan sekrup’ kesatuan besar mekanisme sosial-demokratik yang digerakkan oleh barisan depan kelas pekerja yang mempunyai kesadaran politik (Toer, 2006e:16).

Untuk Pram realisme sosialis adalah mempraktikkan sosialisme di bidang kreasi-sastra. Realisme sosialis di mata Pram mencakup persoalan taktik dan strategi yang di bidang sastra manifestasinya adalah pada mengemukakan plot, gaya bahasa, perbendaharaan kata, pilihan kata, metode penyapaian, kontras yang secara keseluruhan berbau perlawanan humanisme-proletar terhadap humanisme-borjuis. Watak Realisme-sosialis adalah militansi yang tidak kenal kompromi, menonjolkan peringatan bahwa kapitalisme adalah musuh manusia dan kemanusiaan, keteguhan untuk memenangkan keadilan merata, revolusioner, dan menjadi sastra perjuangan (Toer, 2006e: 22-39).

Bagian pengantar Tetralogi Buru menyatakan bahwa *Bumi Manusia* merupakan periode penyemaian dan kegelisahan; *Anak Semua Bangsa* adalah periode observasi atau turun kebawah mencari serangkaian spirit lapangan dan kehidupan arus bawah Pribumi yang tak berdaya melawan kekuatan raksasa Belanda; *Jejak Langkah* adalah tentang pengorganisasian dan mobilisasi perlawanan. Yang dipilih Minke adalah perlawanan melalui jurnalistik dan sastra. Yang menarik, di *Rumah Kaca* perlawanan bersenjata pena dan pemikiran yang dilakukan oleh Minke dipatahkan dengan sebuah sistem tanpa senjata pula.

Proses melumpuhkan perlawanan Minke dilakukan dalam sebuah operasi pengarsipan yang rapi yang dipilih sebagai salah satu bentuk kegiatan politik.

Bagaimana perjuangan kelas yang dipikirkan oleh Pram dan yang direpresentasikannya lewat Tetralogi Buru dan apa yang terjadi di bumi Nusantara saat itu? Jawaban atas pertanyaan tersebut telah dibuat daftar dan beberapa cuplikan yang diambil dari empat novel Tetralogi Buru terutama yang berhubungan erat dengan pentingnya pendidikan bagi sebuah bangsa yang berproses untuk menciptakan sebuah kesadaran kelas sosial. Karena pendidikan akan memberikan kualitas spesifik pada kelompok kelas yang berjuang. Kata Marx *'Kadar perubahan dari kelas yang satu ke kelas yang lain ditentukan oleh manusia yang berjuang di dalam kelasnya'* (Ramly, 2007: 61). Mengenai pentingnya pendidikan terutama banyak dinyatakan Pram dalam *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*. Setelah kesadaran sosial terbentuk maka gerakan pembebasan dan perubahan harus diwadahi dalam sebuah organisasi yang efektif dengan komitmen yang solid. Tentang pentingnya berserikat dan berorganisasi untuk menyusun kekuatan perlawanan, banyak dituangkan Pram dalam *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca* (cuplikan dalam apendiks). Yang tidak kalah menarik dari perjuangan dan pemberdayaan melalui tulisan yang dilakukan Pram adalah penggunaan bahan sejarah Indonesia yang memang benar-benar ada dan dilakukannya melalui sebuah studi yang intens. Beberapa nama orang, nama tempat dan tahun kejadian seolah potret dari pelaku sejarah awal berdirinya Indonesia. Dibeberapa bagian cerita terdapat beberapa nama yang secara aktual menjadi pelaku sejarah lahirnya Indonesia. Beberapa nama disingkat saja atau disamarkan. Contoh-contoh nama tersebut adalah Marko, Tirto, gadis Jepara, Douweger, Siti Soendari. Beberapa nama tempat misalnya Buitenzorg, STOVIA, Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo (saat ini masih beroperasi). Ini menunjukkan betapa dekatnya sejarah awal terbentuknya Indonesia beserta pelakunya dengan tokoh-tokoh, peristiwa dan seting dalam Tetralogi Buru.

4. Penutup

Tetralogi Buru menyimpan kekayaan luar biasa sebagai sebuah karya, karenanya tidak salah bila tetralogi ini disebut sebagai maha karya sebuah entitas sosial. Spektrum analisis yang ditawarkan tidak hanya sebatas sosiologi sastra. Gerakan feminisme dan keberpihakan pengarang pada kekuatan fisik, mental dan intelektual tokoh-tokoh perempuan di dalam novel-novel ini dapat pula dijadikan objek analisis. Selain itu detil sejarah yang dieksplorasi oleh imajinasi dan dimodifikasi perspektif kekiri-kirian si pengarang juga menarik untuk dibedah. Belum lagi pernyataan Pram *'Aku Terbakar Amarah Sendirian'* menyiratkan tetralogi Buru dan karya-karyanya yang lain dapat digali melalui pendekatan psikologis untuk menguak proses kreatif dan ideologi Pram dibalik keempat novel di atas serta karya lainnya.

Bicara tentang Tetralogi Buru yang menawarkan spektrum analisis luas berarti memungkinkan pembaca untuk menilik dari sisi mana saja. *Wholeness* didapat hanya dengan merabai semua sisi, sehingga tidak seperti para rahib yang mengaku dapat mendefinisikan seekor gajah melulu dari sisi ekor atau sisi belalainya saja. Begitupun dengan peminat Tetralogi Buru, apa yang dikatakan Pram lewat metafora, tokoh, plot, konflik-konflik, pemikiran-pemikiran Pram dan kondisi sosial, politik dan ekonomi disaat logi ini lahir membutuhkan telisik dan rabaan diberbagai sisinya.

Akhir kata, sastra Indonesia belum mati sungguh, tetapi menunggu saat tepat mengorbitkan sebuah bintang di jagat sastra dunia. Hanya saja perlu diingat karya besar umumnya lahir dari sebuah krisis yang besar pula.

Daftar Pustaka

- Abrams, MH. *The Mirror and The Lamp*. London: Oxford University Press.
- Goldmann, L. 1967. Genetic Structuralism in the Sociology of Literature dalam Elizabeth and Tom Burns. 1973. *Sociology of Literature and Drama: Selected Readings*. England: Penguin Books Ltd.
- Goldmann, L. 1977. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in The Pensees of Pascal and The Tragedies of Racine*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Kleden, I. 2004. *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Lukacs, G. 1969. Approximation to Life in the Novel and the Play. Dalam Elizabeth and Tom Burns. 1973. *Sociology of Literature and Drama: Selected Readings*. London: Penguin Books Ltd.
- Mulder, N. 1984. Memahami Masyarakat Lewat Sastra dalam *Budaya Sastra*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ramly, A.M. 2007. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta: LkiS.
- Swingewood, Alan & Diana L. 1972. *Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Ltd.
- Toer, P.A. 2006a. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P. A. 2006b. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P. A. 2006c. *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P. A. 2006d. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P. A. 2006e. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Vltchek, A. & I. R. 2006. *Aku Terbakar Amarah Sendirian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Watt, I. 1968. *The Rise of the Novel*. England: Penguin Books Ltd.
- Zeraffa, M. 1972. The Novel as Literary Form and as Social Institution. Dalam Elizabeth and Tom Burns (1973) *Sociology of Literature and Drama: Selected Readings*. London: Penguin Books Ltd.

Referensi

Damono, Sapardi Joko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Penantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra* (Edisi terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Sumbu.

Faruk, HT. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: PD. Lukman Offset.

Faruk, HT. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Toer, P. A. 2006f. *81 Seruan untuk Kemajuan Bangsa dan Kemuliaan Martabat Manusia*. Editor: Muhidin M. Dahlan. Depok: PT. Visi Gagas Komunika.